

II

AGAMA ISLAM

A.	<p>1. Apa Islam itu?</p> <p>Secara <i>lughawi</i> atau etimologis, kata “Islam” berasal dari tiga akar kata, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Aslama</i>, artinya berserah diri atau tunduk patuh; ○ <i>Salam</i>, artinya damai atau kedamaian; ○ <i>Salamah</i>, artinya keselamatan. <p>Melihat akar katanya, kata “Islam” mengandung makna-makna berikut :</p> <p>(a) berserah diri atau tunduk patuh, yakni berserah diri atau tunduk patuh pada aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT (dan Nabi utusan-Nya);</p> <p>(b) menciptakan rasa damai dalam hidup, yakni kedamaian jiwa atau ruh. Dengan berpegang pada aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT (dan Nabi utusan-Nya), maka jiwa atau ruh menjadi damai (tentram). Mengapa para syuhada (orang yang mati syahid) gigih berjuang di jalan Allah walau nyawa mereka menjadi taruhannya, karena jiwa mereka dijamin berada di sisi Allah SWT. Kedamaian apa lagi yang dicari manusia selain berada di sisi-Nya !</p> <p>(c) menempuh jalan yang selamat, yakni mengamalkan aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT (dan Nabi utusan-Nya), agar mencapai keselamatan di dunia dan akhirat serta terbebas dari kesengsaraan/ bencana abadi (di dunia dan akhirat). Melaksanakan kewajiban dan kebajikan serta menghindari segala yang dilarang Allah adalah jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat.</p>	<p>Secara lughawi, Islam berasal dari 3 akar kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Aslama ○ Salam ○ Salamah
Arti Agama Islam		

<p>Kebalikan Islam adalah Kafir dan Munafiq</p>	<p>Berdasarkan akar kata “Islam” tersebut, maka siapa saja yang meyakini dan mengamalkan <i>aslama, salam, dan salamah</i> dapat disebut beragama Islam. Atas dasar akar kata itu pula, maka semua Nabi membawa agama yang sama, yakni <i>Islam</i> (sekalipun mungkin namanya bukan Islam, karena, antara lain perbedaan bahasa para Nabi. Tapi esensi agama setiap Nabi adalah Islam).</p> <p>Adapun secara <i>istilahi</i> atau terminologis, “Islam” adalah agama yang diturunkan dari Allah SWT kepada umat manusia melalui penutup para Nabi (Nabi Muhammad Saw). Oleh karena itu, sebutan “Islam” sebagai nama suatu agama, hanya berlaku secara eksklusif untuk agama yang dianut dan diamalkan oleh pengikut Nabi Muhammad saw.</p> <p><i>Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri (aslama) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan. (Qs. Ali Imran/3: 83)</i></p> <p>2. Makna <i>Kafir dan Munafiq</i></p> <p>Untuk memahami lebih mendalam tentang makna Islam perlu dipahami juga kebalikannya, yakni kafir dan munafiq.</p> <p>Kafir adalah menolak ajaran Islam. Siapa saja yang menolak ajaran Islam adalah kafir. Jadi, kafir lebih merupakan suatu watak. Bisa saja orang yang mengaku beragama Islam, karena ia menolak ajaran Islam, maka ia sebenarnya adalah kafir. Pengakuan seseorang bahwa ia beragama Islam – misalnya dengan menunjukkan KTP – tidak otomatis menjadikan orang itu “benar-benar” beragama Islam. Bisa saja ia kafir, karena alih-alih ia mengamalkan ajaran Islam malah ia menolaknya. Jenis penolakannya bisa beragam bentuk, mulai tidak menyukai ajaran Islam hingga mengamalkan ajaran di luar Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam.</p>	<p>Pada hakekatnya setiap Nabi membawakan agama Islam</p> <p>Secara eksklusif, Islam adalah agama yang dianut dan diamalkan oleh pengikut Nabi Muhammad Saw</p>
--	--	---

Ayat-ayat
Al-Quran
tentang
orang
munafiq

Adapun munafiq sepintas berpenampilan Islam, tapi hatinya kafir. Atau, jasmaninya tampak Islam tapi hatinya benar-benar kafir.

Al-Quran surat 2/Al-Baqarah ayat 8-16 menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafiq sbb:

Di antara mereka ada yang mengatakan, “Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian”, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (8)

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar (9). Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya itu; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. (10).

Dan bila dikatakan kepada mereka, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” (11) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (12)

Apabila dikatakan kepada mereka, berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman. Mereka menjawab, “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (13)

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman!”. Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”. (14)

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (15) Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (16)

Hadits tentang Ciri Orang Munafiq	<p>Banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan orang munafiq. Bahkan ada satu surat yang diberi nama surat Al-Munafiqun.</p> <p>Bila kita telaah, ternyata ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan kaum munafiq jauh lebih panjang dan lebih rinci dibanding tentang kaum kafir. Di awal surat Al-Baqarah tadi orang kafir hanya dijelaskan dengan 2 ayat (ayat 6-7), tapi orang munafiq dijelaskan dalam 13 ayat (ayat 8-20). Surat Al-Kafirun hanya terdiri dari 6 ayat pendek, sementara surat Al-Munafiqun terdiri dari 11 ayat agak panjang.</p> <p>Nabi SAW pun menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafiq. Dalam sebuah hadits yang cukup populer disebutkan, "<i>Ciri-ciri orang munafiq ada 3: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanat ia khianat.</i>"</p> <p>Mungkin makna berdusta dalam hadits di atas adalah dusta-dusta sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran tadi, yaitu: (1) mereka mengatakan beriman, padahal sebenarnya tidak beriman; (2) mereka mengatakan berbuat kemaslahatan, padahal sebenarnya berbuat kerusakan; dan (3) mereka mengatakan sendirian dengan orang-orang beriman, padahal sebenarnya memusuhi orang-orang beriman.</p> <p>Akibat dusta-dusta itu, maka mereka pun melakukan segala kecurangan lainnya, yaitu ingkar janji dan khianat.</p> <p>Tidak heranlah jika Al-Quran menegaskan, bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafiq itu di neraka, antara lain disebutkan dalam Qs. 4/an-Nisa ayat 140: "<i>Innallahu jami`ul munafiqina wal-kafirina fi jahannama jami`a</i>" (Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafiq dan orang-orang kafir di dalam jahanam).</p> <p>Bahkan tempat kembali orang-orang munafiq itu, sebagaimana dijelaskan Qs. 4/An-Nisa ayat 145, adalah di keraknya neraka: "<i>Innal-munafiqina fid-darkil-asfali minan-nar.</i>"</p>	<p>Kaum munafiq merupakan musuh dalam selimut !</p>
		<p>Kaum munafiq merupakan musuh Islam yang paling besar!</p>

**Inti Islam
adalah
taslim hati**

(Sesungguhnya orang-orang munafiq itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka). Artinya, derajat kekafiran orang-orang munafiq itu lebih berat dibanding kekafiran orang-orang kafir itu sendiri. Atau dengan kata lain munafiq itu kafir plus.

3. Makna *Taslim* (Berserah Diri)

Taslim (berserah diri) ada tiga tingkatan. Tingkatan *taslim* yang paling rendah adalah *taslim* fisik, kemudian *taslim* akal, dan yang tertinggi adalah *taslim* hati.

Taslim fisik adalah menyerah secara fisik karena dikalahkan oleh lawan yang memiliki fisik lebih kuat. Contohnya, petinju yang di-*knock out* dan tidak bangkit lagi. Petinju ini dinyatakan kalah, dan ia pun – suka ataupun tidak suka – menerima kekalahannya. Tapi ini bentuk *taslim* fisik, yang biasanya tidak disertai *taslim* akal, terlebih-lebih *taslim* hati. Ia hanya sekedar *taslim* fisik karena dikalahkan oleh lawan tanding yang lebih kuat. Kita sering menyaksikan ketika petinju itu diwawancarai, ia menyatakan "saat ini saya mengakui dia lebih hebat, tapi lain kali saya akan mengalahkannya." Artinya akal dan hatinya tidak *taslim*; yang *taslim* hanyalah fisiknya.

Taslim akal adalah *taslim* atau menyerah karena kelemahan dalil, logika, dan argumentasi. *Taslim* akal sering terjadi di kalangan ilmuwan, termasuk para ahli agama, ketika mereka berdebat dan kehabisan dalil, logika, dan argumentasi karena dikalahkan oleh dalil, logika, dan argumentasi yang lebih kuat. Tapi *taslim* akal pun tidak serta merta membuat *taslim* hati. Seringkali para ilmuwan dan agamawan yang kalah dalil, lemah logika, dan lemah argumentasi tetap saja berpegang pada keyakinan-keyakinan lamanya, padahal keyakinan-keyakinan lama itu tidak memiliki dalil yang kokoh serta logika dan argumentasi yang kuat. Faktor pendorong utama tidak *taslim* hati, walaupun akalnya sudah *taslim*, mungkin karena fanatisme

Ada 3 tingkatan taslim :

- Taslim fisik
- Taslim akal
- Taslim hati

Beragama Islam secara benar adalah *taslim* dalam tingkatan hati.

Mereka yang hatinya sudah mencapai tingkat *taslim*, pasti akal dan fisiknya pun akan *taslim* pula !

(berlebihan), jaga gengsi, dan takut kehilangan pengikut; atau karena hatinya memang kufur.

Taslim hati adalah kepasrahan total terhadap kebenaran yang datang dari Allah SWT. Inilah makna Islam yang sebenarnya. Seseorang yang hatinya sudah *taslim* terhadap Islam, maka akal dan jasmaninya akan *taslim* pula. Akalnya akan diarahkan untuk memahami ajaran Islam, memahami Al-Quran, dan mengamalkan Islam. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati tidak akan mencari-cari dalil, logika, atau argumentasi yang rapuh. Malah ia akan mengubah akalnya dan meninggalkan keyakinan lama yang memang keliru dan tidak benar. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan mendorong pula jasmaninya untuk melakukan amalan-amalan yang diperintahkan atau dilarang agama. Ia akan tergerak melangkah kakinya untuk melakukan amal-amal saleh dan menahan tangannya dari mengambil barang-barang yang haram dan yang *syubhat* (samar-samar, tidak jelas halal-haramnya). Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan mempelajari tata cara peribadatan yang benar, akan mempelajari tata cara shalat yang benar, akan meluruskan niat shalatnya *lillahi Ta'ala*, berdiri tegak, bertakbir, membaca Al-Fatihah, dan seterusnya. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan selalu berpikir Islami, mengambil keputusan atas dasar pertimbangan Islam, dan melakukan segala tindakan berdasarkan Islam.

B.

**Islam
adalah
Petunjuk
Hidup**

1. Empat Tingkatan Hidayah

Masyarakat sering memandang hidayah (petunjuk dari Allah) bersifat pasif. Jika ada seseorang yang belum sadar beragama, misalnya tidak shalat, maka komentar keluarga dan koleganya "orang itu belum mendapat hidayah". Padahal hidayah haruslah difungsikan, dipelajari, dan diamalkan.

Qs. 2/Al-Baqarah ayat 38-39 membicarakan tentang hidayah, yang terjemahnya sbb:

Kami berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu! Kemudian

jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Hidayah adalah petunjuk dari Allah bagi manusia untuk menempuh kehidupannya di dunia agar mereka meraih kebahagiaan abadi dan terhindar dari bencana neraka.

Hidayah ada empat tingkatan, yaitu:

- (1) Hidayah *ghariziyah* atau *fitriyah* (bersifat instinktif), yaitu petunjuk hidup yang bersifat bawaan untuk *survive* (bertahan hidup), yang diberikan Allah SWT kepada setiap makhluk hewani sejak saat dilahirkan ke dunia.
- (2) Hidayah *hissiyah* (bersifat indrawi), yaitu petunjuk berupa kemampuan indra dalam menangkap citra lingkungan hidup sehingga ia dapat menentukan lingkungan mana yang sesuai dengannya (kemampuan adaptif).
- (3) Hidayah *aqliyah* (bersifat intelektual), yaitu petunjuk hidup yang diberikan Allah berupa kemampuan berfikir sehingga mampu mengolah segala informasi yang ditangkap melalui indra dan akal murni. Dengan hidayah ini manusia mampu merumuskan filsafat hidup, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan merekayasa lingkungan hidup untuk menciptakan kebahagiaan, kesejahteraan, kenyamanan, dan kemudahan hidup.
- (4) Hidayah *diniyah* (agama), yaitu petunjuk hidup yang diberikan Allah SWT berupa ajaran agama untuk kebahagiaan abadi dan menghindari kesengsaraan di dunia dan akhirat. Petunjuk *diniyah* dibawakan oleh para Nabi utusan Allah disertai Kitab Suci.

Hidayah pertama dan kedua (*ghariziyah* dan *hissiyah*) diberikan kepada manusia dan binatang. Malah pada tahap tertentu dan pada jenis tertentu, hidayah yang diberikan kepada binatang jauh lebih tinggi. Anjing, misalnya saja,

4 tingkat
hidayah:

- *ghariziyah*,
- *hissiyah*,
- *aqliyah*,
- *diniyah*

**Hidayah
akal dan
agama
penyem-
purna
manusia**

memiliki penciuman yang sangat tajam.

Tapi dengan kemampuan akalnya, manusia berhasil menciptakan alat bantu indrawi yang jauh lebih mumpuni ketimbang binatang. Lewat indra penglihatan manusia mampu menciptakan mikroskop yang mampu memperbesar benda-benda yang sangat kecil dan mengamati benda-benda lelangit. Lewat metode observasi manusia berhasil menyingkap misteri alam semesta dan mengantarkannya kepada keimanan Islam yang lebih tinggi.

Adapun hidayah ketiga dan keempat (*aqliyah* dan *diniyah*) hanya diberikan kepada manusia. Dengan kedua jenis hidayah inilah manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Dengan hidayah aqliyah manusia mampu menjawab berbagai persoalan pelik kehidupan, seperti: bagaimana awal kejadian alam semesta, bagaimana proses awal kejadian manusia, bagaimana takdir alam semesta di kemudian hari, bagaimana nasib manusia pasca kematiannya, bahkan sampai menemukan Tuhan. Malah menurut kaum Mu`tazilah, lewat akalnya manusia mampu menjawab beberapa persoalan pelik kehidupan, yaitu:

- Tuhan itu Ada
- Manusia wajib bersyukur kepada Tuhan
- Manusia tahu hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk
- Manusia yang bersyukur pada Tuhan dan berbuat baik pasti masuk surga; dan sebaliknya, manusia yang kufur pada Tuhan dan berbuat buruk pasti masuk neraka
- Adanya tempat kembali di antara surga dan neraka

Walau kemampuan akal begitu tinggi, tapi kaum Mu`tazilah sekalipun mengakui peranan agama. Akal hanya mengetahui besarnya saja, sementara rinciannya tidak mengetahuinya. Agamalah yang merinci petunjuk-petunjuk hidup. Misal, akal tidak mengetahui bagaimanakah cara bersyukur kepada Tuhan. Lewat agama manusia berhasil menemukan petunjuk cara-cara shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Akal tidak tahu rincian yang baik dan yang buruk.

**Hidayah
agama
hanya
ISLAM**

Agama merincinya hingga yang sekecil-kecilnya. Lewat akal saja manusia tidak berhasil menemukan keburukan babi. Tapi agama sudah mengharamkannya sejak 14 abad yang lampau. Baru akhir-akhir ini ilmu pengetahuan (akal) menemukan keburukan-keburukan babi jika dikonsumsi oleh manusia.

Tapi bagi kebanyakan Ulama, agama bukan hanya menjelaskan detail-detail petunjuk, tapi justru memberikan petunjuk yang umum dan sekaligus petunjuk yang khusus.

Dengan hidayah *diniyah*-nya (petunjuk agama), manusia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi dibanding malaikat. Para Nabi dan para Wali Allah adalah manusia-manusia sempurna yang telah mencapai derajat malaikat *muqarrobun* (malaikat yang dekat dengan Tuhan), bahkan lebih tinggi dari para malaikat.

Kitab Suci Al-Quran, jika dipelajari dan diamalkan, merupakan petunjuk (hidayah) bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

Alif Lam Mim. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk (hidayah) bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, ... (dan seterusnya, Qs. 2/Al-Baqarah: 1-5)

Sebenarnya di antara keempat hidayah itu juga saling melengkapi. Hidayah *diniyah* memerlukan akal dan indrawi. Bagi manusia, hidayah-hidayah ini merupakan alat bantu untuk mempermudah kehidupannya.

Bagi manusia, hidayah *ghariziyah* (instinktif) merupakan alat bantu sementara, hidayah *bissiyah* (indrawi) alat bantu mediatif (antara), hidayah *aqliyah* (intelektual) alat bantu pengembangan, dan hidayah *diniyah* (agama) alat bantu penyempurnaan, yaitu mencapai kebahagiaan hakiki.

2. ISLAM: Satu-satunya Hidayah Agama

Untuk membimbing manusia dalam meniti dan

Hidayah
`aqliyah & diniyah
hanya
diberikan
kepada
manusia

Untuk memahami
agama pun
diperlukan
akal !

	<p>menata kehidupan, Allah menurunkan agama Islam sebagai pedoman yang harus dijadikan referensi dalam menetapkan setiap keputusan, dengan jaminan ia akan terbebas dari segala kebingungan dan kesesatan.</p> <p>Firman Allah yang terjemahannya: <i>Nanti akan Aku berikan kepadamu petunjuk (dalam menempuh kehidupan). Siapa yang mengikuti petunjuk-Ku tersebut, niscaya mereka tidak akan ditimpa rasa khawatir dan takut (dalam kehidupan) dan tidak akan bersedih hati (Qs Al-Baqarah/2: 38).</i></p> <p>Allah SWT menegaskan bahwa satu-satunya hidayah yang benar dan diridla-Nya hanyalah agama Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah ISLAM.</i> (Qs Ali Imran/3: 19) ○ <i>Pada hari ini Aku lengkapkan bagimu agamamu dan Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan Aku ridla Islam sebagai agamamu.</i> (Qs Al-Maidah/5:3) 	<p>Hidayah <i>diniyah</i> hanyalah Islam</p>
--	---	--

<p>C.</p> <hr/> <p>Hanya 1 Agama, Islam</p> <hr/>	<p>1. Islam adalah Agama Nabi-nabi</p> <p>Dalam rentang sejarah yang panjang para nabi dan rasul datang silih berganti. Berdasarkan hadits Nabi Saw bahwa jumlah nabi mencapai 124.000 orang, 313 orang di antaranya adalah rasul. Al-Quran tidak secara eksplisit menyebutkan jumlah demikian. Tapi tentang jumlah Nabi itu banyak memang disebutkannya. Adapun nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Quran, mulai Adam As hingga Muhammad Saw, adalah 25 orang. Di antara mereka ada <u>nabi pembawa hukum Ilahi</u> dan kebanyakan merupakan <u>nabi penda`wah</u>.</p> <p>Pertanyaan yang perlu diajukan adalah, apakah nabi-nabi – baik Nabi penda`wah dan terutama Nabi pembawa hukum Ilahi – membawakan satu agama ataukah membawakan agama yang berbeda-beda?</p> <p>Menurut Al-Quran, bahwa agama – sejak Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw hanyalah satu. Semua nabi telah mengajak umat manusia kepada satu agama yang sama.</p>	<p>Ada 2 tipe Nabi, Nabi Pendakwah dan Pembawa Hukum Ilahi.</p> <p>Kebanyakan Nabi adalah Nabi Pendakwah</p> <p>Ajaran prinsipil para Nabi adalah sama,</p>
---	--	---

**Ada 2
perbedaan
sekunder
ajaran para
Nabi**

Prinsip-prinsip agama para nabi adalah sama. Perbedaan di antara para Nabi bukanlah pada hal-hal yang prinsip, tapi pada hal-hal yang sekunder.

2. Perbedaan Sekunder Ajaran Para Nabi

Pertama, perbedaan dalam hukum Ilahi (yang mereka bawa) disebabkan oleh masalah-masalah sekunder yang bervariasi. Kenapa bervariasi, karena perbedaan kebutuhan zaman dan situasi-kondisi tertentu serta karakteristik-karakteristik khusus dari umat yang diseru kepada Tuhan.

Misalkan hukum *qishash* yang wajib ditegakkan pada umat Nabi Musa As. Sementara pada umat Kristiani dimaafkan saja. Adapun bagi umat Muhammad Saw ada dua alternatif, yakni *qishash* atau pemberian maaf dari keluarga korban.

Hukum semacam *qishash* tersebut adalah bentuk-bentuk dan aspek-aspek yang berbeda dari satu kebenaran, tapi semuanya menuju pada satu tujuan yang sama.

Mengapa ajaran Nabi Musa As mewajibkan *qishash* (saja), karena situasi-kondisi sekunder saat itu menuntutnya demikian. Umat Nabi Musa As adalah para budak-budak Fir'aun. Membangun masyarakat yang berwatak para budak hanya bisa ditegakkan lewat disiplin dan hukum yang ketat.

Selang waktu hingga ratusan tahun para budak sudah merdeka, walau mereka malah memperbudak manusia lain. Artinya, perbudakan masih merupakan fenomena global. Mereka merasa tidak cocok dengan hukum *qishash* yang dianggapnya sangat kaku. Seorang ayah membunuh anaknya yang jahat. Menurut hukum Yahudi, ia harus di-*qishash*. Sang istri, yang tidak lain adalah ibu korban, merasa sedih kehilangan anaknya. Tapi ia lebih sedih lagi jika harus kehilangan juga suaminya, padahal suaminya pun membunuh anaknya memiliki alasan. Saudara korban pun tidak mau kehilangan ayahnya. Dalam situasi-kondisi demikian datang agama baru yang menyerukan kasih sayang dan pemberian maaf.

bedanya hanya dalam hal-hal yang sekunder

Pertama, perbedaan hukum karena masalah sekunder !

Hukuman bagi pembunuh merupakan contoh ajaran

Hukum baru demikian mungkin cocok untuk kasus semacam di atas. Tapi, bagaimanakah halnya dengan seorang pembunuh berdarah dingin, apakah ia juga harus dimaafkan? Ya, menurut ajaran Kristiani harus dimaafkan. Malah, *jika pipi kananmu ditempeleng, serahkan saja pipi kirimu untuk ditempeleng lagi*. Mungkin dengan cara demikian si pelaku kriminal akan sadar. Tindakan balas dendam justru akan mendatangkan balas dendam yang tidak berkesudahan. Ini mungkin logika Kristiani.

Adapun umat Nabi Terakhir hidup di zaman merdeka dan modern. Karena itu hukumnya pun perlu diubah sesuai era kemerdekaan dan kemoderenan. Dalam kasus hukum pembunuhan ada dua alternatif tadi, yakni *qishash* atau pemberian maaf. Tapi hukum asalnya tetap sama, bahwa *qishash* atau pemberian maaf diserahkan sepenuhnya kepada keluarga korban.

Para pembaca tidak boleh punya pikiran aneh. Misalnya, karena setiap zaman memiliki kebutuhan tersendiri (sesuai dengan situasi-kondisi), maka zaman sekarang pun kita harus punya hukum yang berbeda dengan hukum yang berlaku di zaman Nabi Muhammad Saw! Pikiran ini tidak benar. Sebabnya, zaman sekarang adalah zamannya Nabi Muhammad Saw. Jadi, kita berada pada satu zaman. Bahkan hingga Hari Kiamat pun kita hidup dalam satu zaman, yaitu zaman Nabi Muhammad Saw. Karena itu hukum yang berlaku bagi kita adalah hukum yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw.

Kita tidak boleh punya pikiran bahwa hukum *qishash*, misalnya, sudah *out of date* (ketinggalan zaman). Itu artinya kembali mundur ke belakang, ke zaman Kristiani. Tidak! Hukum *qishash* tetap *up to date* (sesuai dengan tuntutan zaman), karena kita berada pada zaman yang sama, yaitu zamannya Nabi Muhammad Saw. Sengaja kalimat ini diulang-ulang karena ada sementara cendekiawan (bahkan mungkin ada juga Ulama) yang menganggap bahwa sebagian hukum Islam sudah ketinggalan zaman. *Na`udzu billahi min dzalik*.

Islam yang bersifat sekunder, sehingga terdapat variasi di antara para Nabi

**Setiap
Zaman
Berbeda?**

Jangan-jangan maraknya kriminalitas pembunuhan di berbagai negeri karena tidak ditegakkannya hukum *qishash*. Di sinilah para ahli hukum perlu berpikir dan bertindak arif. Bahwa rahasia Ilahi harus kita gali sedalam-dalamnya, jangan sampai kita tidak bisa mempertanggung-jawabkan perbuatan dan argumentasi kita di hadapan Hakim Yang Maha Adil, Allah SWT.

Perbedaan kedua di antara para Nabi adalah pada peringkat ajaran-ajaran yang mereka berikan. Setiap nabi yang datang belakangan – sejalan dengan kemajuan umat manusia – menyampaikan ajaran-ajarannya pada peringkat yang lebih tinggi (dari ajaran nabi sebelumnya). Sebagai contoh, terdapat perbedaan yang besar dalam peringkat ajaran-ajaran Islam dan ajaran-ajaran para nabi yang terdahulu mengenai asal mula (kejadian) dunia, tentang kebangkitan dan alam semesta. Pembaca bisa membandingkan tentang tema-tema ini dalam Al-Quran dan kitab-kitab sebelum Al-Quran.

Al-Quran menyatakan secara khusus bahwa nabi-nabi merupakan satu rangkaian mata rantai tunggal yang konsisten. Nabi-nabi yang diangkat terdahulu merupakan perintis dari nabi-nabi yang diutus belakangan, dan mereka yang diutus belakangan menguatkan dan mendukung nabi-nabi sebelumnya. Al-Quran juga menyebutkan secara khusus bahwa semua nabi diminta untuk membuat perjanjian yang kukuh untuk saling mendukung di antara mereka.

Al-Quran menyuguhkan agama sejak Nabi Adam hingga penutup para nabi sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Allah memberi nama kepada agama yang satu itu dengan satu nama saja, yaitu *Islam* (yakni kepasrahan kepada ketentuan Allah). Tentu saja, ini tidaklah berarti bahwa di setiap masa agama diserukan dan dikenalkan di kalangan umat manusia dengan nama Islam, melainkan bahwa realitas agama memiliki sifat yang dicerminkan oleh kata **Islam**. Dalam Al-Quran, para nabi menyebut dirinya *muslim* dan meminta keluarganya untuk menjadi muslim sampai mati. Dalam Qs Al-Baqarah/2: 132 disebutkan:

Kedua,
perbedaan dalam
peringkat ajaran
karena kemajuan
umat manusia !

Para Nabi datang
silih berganti
membentuk
mata rantai
kenabian hingga
ditutupnya
kenabian oleh
Muhammad bin
Abdullah.

Para Nabi
membawakan

Ibrahim berwasiat dengannya (yaitu dengan Islam), juga Ya`kub: "Wahai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilibkan untukmu suatu agama (yang benar), maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim (tunduk patuh pada ajaran Allah)".

agama yang dicerminkan oleh kata "Islam"

D.

**Islam
Agama
Lengkap
dan
Sempurna**

1. Muhammad Saw Sang Nabi Penutup

Tadi secara *istilahi* atau epistemologis disebutkan, "Islam" adalah satu agama dan sistem ajaran *Ilahiyah* (ketuhanan) yang berasal dari Allah SWT yang disampaikan kepada umat manusia melalui risalah yang diterima dan diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam pengertian ini, nama "Agama Islam" merupakan sebuah nama agama yang eksklusif, yakni hanya agama yang dibawakan dan diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw. Agama Islam ini – sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran – merupakan agama yang memiliki seperangkat ajaran yang lengkap dan sempurna. Dalam Al-Quran surat 5/Al-Maidah ayat 3 dijelaskan:

Pada hari ini Aku lengkapkan agamamu dan Aku sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan Aku ridla Islam sebagai agamamu.

Sebagaimana telah disebutkan, meskipun pesan-pesan yang dibawa para Nabi mengandung perbedaan-perbedaan sekunder dan kecil, tetapi para Nabi adalah pembawa pesan yang satu dan sama. Mereka memiliki suatu aliran pemikiran yang sama. Aliran pemikiran ini disuguhkan secara gradual (bertahap) sesuai dengan kemampuan umat manusia, sampai mereka mencapai titik perkembangan di mana aliran pemikiran ini bisa disuguhkan dalam bentuknya yang sempurna. Ketika itulah kenabian berakhir. Versi yang sempurna dari aliran pemikiran ini disuguhkan melalui pribadi Muhammad bin Abdullah, dan disertai Kitab Suci terakhir yang abadi, yaitu Al-Quran.

Hanya Islam sebagai satu-satunya agama yang memiliki ajaran yang lengkap dan sempurna

<p>Alasan syar'iyah dan 'aqliyah ditutupnya kenabian</p>	<p>Sekarang marilah kita tilik, mengapa di masa lampau misi kenabian diulang-ulang dan nabi-nabi datang silih berganti, susul-menyusul, meskipun kebanyakan dari mereka bukan nabi pembawa hukum Ilahi melainkan para Nabi penda`wah. Mengapa demikian?</p> <p>Di sini kita perlu membahas alasan-alasan bagi diperbaharunya misi-misi kenabian. Meskipun kenabian merupakan alur yang berkelanjutan dari pesan Ilahi, dan agama hanyalah satu kebenaran tunggal, tetapi ada beberapa alasan bagi diperbaharunya kenabian dan munculnya nabi-nabi, baik yang membawa hukum Ilahi maupun yang hanya menda`wahkannya saja.</p> <p>2. Alasan Penutupan Kenabian</p> <p>Ahmad Syalabi (Guru Besar Mesir yang pernah menjadi Guru Besar Tamu di Indonesia) mengemukakan, bahwa pada masa-masa lalu masyarakat belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu baik syari`ah maupun da`wah disesuaikan dengan situasi-kondisi demikian. Syalabi membagi masa kenabian ke dalam tiga periode: kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Ciri tiap periode diuraikan sbb:</p> <p><u>Periode kanak-kanak</u> dari kenabian ditandai oleh hal-hal berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Da`wah masih terbatas di kalangan kelompok kecil yang di tengah-tengahnya hidup seorang rasul (seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Luth a.s.). Da`wah tidak melampaui kelompok mereka dan tidak tertuju kepada kelompok lain. (2) Da`wah terbatas kepada menyerukan tauhid (Keesaan Allah) dan meninggalkan penyembahan patung-patung, tanpa disertai peraturan dan perincian tertentu. Tapi penyakit masyarakat yang sudah meluas, syariat melarangnya dan para nabi berjuang mengikisnya. 	<p>Periodisasi kenabian versi Ahmad Syalabi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kanak-kanak ▪ remaja ▪ dewasa
<p>Alasan Aqliyah versi Syalabi</p>		

**Periode
Remaja**

- (3) Da`wah tidak disertai sebuah Kitab, melainkan dalam bentuk nasihat-nasihat lisan dan kadang-kadang tertulis dalam *Subuf* dan *Alwab* (lembaran-lembaran).
- (4) Tidak terdapat catatan sejarah tentang turunnya nabi tersebut. Misal, kapan turunnya Nabi Nuh dan Nabi Hud a.s. Apakah Nabi Hud datang lebih duluan ataukah lebih belakangan daripada Nabi Ibrahim a.s.?

Periode remaja dari kenabian ditandai oleh hal-hal berikut:

- (1) Ruang lingkup da`wah lebih luas, mencakup satu kabilah dengan anak-anak sukunya. Misalnya Bani Israil (Nabi-nabi Bani Israil: Musa, Harun, Dawud, Sulaiman, hingga `Isa As).
- (2) Risalah lebih terinci, menyangkut aspek hukum, seperti pengadilan, perekonomian, dan masalah-masalah keluarga.
- (3) Da`wah disertai Kitab, yaitu Taurat dan Injil. Berbeda dengan Al-Quran, kedua kitab ini hanya menuliskan makna yang diwahyukan, karena susunan tulisannya ditulis belakangan oleh manusia. Karena ditulis belakangan (tidak oleh penerima wahyu), akibatnya banyak terdapat perubahan dan penghilangan, baik karena sengaja maupun terlupakan.
- (4) Terdapat catatan sejarah tentang kapan turunnya risalah ataupun Nabi pembawa risalah dan penda`wahnya, sekalipun tidak sepenuhnya tepat benar.
- (5) Orang-orang Bani Israil pada tahap ini dalam masa yang sangat panjang tidak mampu memahami ajaran tauhid secara jelas. Sebagian mereka memandang bahwa untuk setiap kabilah terdapat satu tuhan. Mereka melarang anak-cucunya menyembah tuhan yang bukan tuhan mereka.

**Periode
Dewasa**

Adapun periode dewasa dari kenabian ditandai oleh hal-hal berikut:

- (1) Pengertian mengenai tauhid (Keesaan Allah) sangat jelas, patung-patung pun dihancurkan. Islam membuka zaman baru yang tidak menerima syirik dalam bentuk apa pun. Gambaran Allah tidak memungkinkan adanya tambahan apa pun, sehingga yang lainnya dapat menyekutukan dan menyerupai Allah.
- (2) Manusia sudah dapat menjaga dan melestarikan Kitab Sucinya. Tidak ada satu ayat, bahkan satu huruf pun dari Al-Quran yang terlupakan, atau sengaja dilupakan, atau dihilangkan; Sejarah telah membuktikan keotentikan Al-Quran. Oleh karena itu, Kitab Suci yang terakhir ini benar-benar menjadi pedoman hidup manusia.
- (3) Da`wah tidak terbatas terhadap kelompok tertentu, tetapi kepada seluruh umat hingga akhir zaman.
- (4) Kehidupan Nabi Muhammad Saw serba jelas dan terang benderang; zaman dan waktunya sangat definisif. Peristiwa-peristiwanya terbukti terjadi. Perkembangannya lurus dan mantap.
- (5) Ajaran risalahnya bersifat menyeluruh, mencakup soal-soal keakhiratan sekaligus keduniaan. Ajarannya secara jelas menggambarkan bahwa Allah Maha Tinggi, surga dan neraka jelas ada, dan menunjukkan bentuk-bentuk kebajikan dan keburukan. Ajarannya juga membicarakan keduniaan; menantang pikiran manusia dengan tata kehidupan yang menakjubkan, membicarakan masalah politik, ekonomi, wasiat, hibah, perang dan damai, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Menurut Ahmad Syalabi, Nabi Muhammad Saw datang pada periode dewasa dari kenabian

Kita perlu mengkritisi juga pandangan Syalabi, terutama menyangkut ajaran tauhid yang dibawakan oleh setiap Nabi. Para Nabi sejak Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW membawakan ajaran tauhid secara jelas. Memang benar bahwa pemahaman tentang tauhid tidak segamblang pemahaman yang dipaparkan oleh Nabi terakhir. Tapi hal ini terutama berhubungan dengan perkembangan intelektualitas manusia. Pada zaman Nabi terakhir intelektualitas manusia telah mencapai tahap tinggi dan

sempurna.

Agak sulit juga menerima pandangan Syalabi yang menyebutkan umat terdahulu kurang memahami tauhid. Ajaran pokok tauhid dari dulu hingga sekarang sama saja, terutama ajaran bahwa Allah Maha Esa.

Kita pun tidak bisa menerima bahwa hanya Nabi terakhir yang memberantas syirik dengan memusnahkan patung-patung, karena Nabi Ibrahim AS pun memusnahkan patung-patung.

Alasan ditutupnya kenabian menurut Muthahhari

Adapun menurut Murtadha Muthahhari, alasan-alasan diperbaharainya misi kenabian (juga sekaligus dilengkapinya dan disempurnakannya agama Islam) adalah:

Pertama, umat manusia di zaman dahulu tidak mampu menjaga kelestarian Kitab Suci disebabkan kurangnya perkembangan mental dan kematangan berpikir mereka. Kitab-kitab Suci diubah bahkan dirusak isinya, hingga diperlukan pembaharuan risalah. Masa di mana Al-Quran diturunkan, yaitu empat belas abad yang lampau, adalah masa ketika umat manusia telah mampu menjaga kelestarian khasanah ilmiah dan keagamaan. Karena itu, tidak ada distorsi yang terjadi pada Kitab Suci Islam. Kaum muslimin pada umumnya, sejak saat diturunkannya tiap-tiap ayat Al-Quran hingga kini, telah merekam ayat demi ayat Al-Quran dalam ingatan mereka atau dalam tulisan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya sesuatu semacam distorsi, transformasi, perubahan, penghilangan, ataupun penambahan, tidak mungkin terjadi. Karenanya, tidak ada perubahan dan kerusakan yang terjadi dalam Al-Quran.

Kedua, dalam masa-masa sebelumnya, umat manusia, karena kurangnya kematangan intelektualitas, mereka tidak mampu menerima suatu program umum bagi jalan yang mereka tempuh. Mereka perlu diarahkan selangkah demi selangkah oleh para pemandu. Tetapi serentak dengan

Menurut Muthahhari, ditutupnya kenabian karena beberapa alasan:

(1) umat manusia telah mampu menjaga Kitab Suci

(2) umat manusia telah mampu menerima program umum

tibanya masa penutup misi kenabian, dan di masa-masa selanjutnya, umat manusia telah mampu menerima program umum seperti itu, dan dengan demikian berakhirlah program bimbingan selangkah demi selangkah tersebut.

Di samping itu, alasan bagi diperbaharainya agama dalam Kitab Suci adalah bahwa umat manusia belum mampu memahami suatu program yang umum dan komprehensif. Dengan berkembangnya kemampuan ini, suatu program yang bersifat umum dan komprehensif disuguhkan kepada umat manusia. Dengan cara ini, kebutuhan bagi pembaharuan kenabian dan hukum-hukum Ilahi dihilangkan.

Para ulama sekarang – yang ahli dalam menggunakan petunjuk umum yang diberikan Islam – menunjukkan jalan melalui tulisan, pengaturan hukum-hukum, dan dengan menggunakan taktik-taktik kontemporer. Mereka mampu menjelaskan Islam, sehingga agama ini mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat: oleh laki-laki dan perempuan, orang desa dan kota, fakir-miskin dan para saudagar kaya, hingga orang awam maupun para cerdik-cendekiawan.

Ketiga, sebagian besar nabi-nabi atau lebih tepatnya mayoritas mereka, adalah nabi-nabi penda`wah, bukannya nabi pembawa hukum Ilahi. Jumlah nabi yang membawa hukum Ilahi mungkin sekali tidak melebihi jumlah jari-jari tangan. Pekerjaan nabi-nabi penda`wah hanyalah mempromosikan, menyebarkan dan melaksanakan tafsiran-tafsiran hukum Ilahi yang berlaku di masa mereka.

Para ulama umat di masa nabi terakhir, yang merupakan masa ilmu (*the age of knowledge*), mampu mengadaptasikan ajaran-ajaran umum Al-Quran terhadap ruang dan waktu serta tuntutan-tuntutan dan kondisi-kondisi yang ada. Dengan mengetahui prinsip-prinsip umum Islam, dan dengan mengenali situasi dan kondisi masa dan tempat, mereka mampu merumuskan dan menyimpulkan hukum-hukum Ilahi. Usaha mereka ini disebut *ijtihad* (berusaha sejauh kemampuan untuk melakukan pertimbangan

(3) Ulama menggantikan tugas para Nabi penda`wah

	<p>keagamaan yang mandiri mengenai suatu masalah hukum).</p> <p>Para ulama terpelajar melaksanakan banyak tugas-tugas para nabi penda`wah dan juga sebagian dari tugas-tugas para nabi yang membawa hukum Ilahi. Mereka diwajibkan melakukan <i>ijtihad</i> dan memikul kewajiban khusus untuk memimpin umat. Dengan demikian, meskipun kebutuhan akan agama akan selalu ada (bahkan akan semakin bertambah dengan majunya peradaban manusia) namun kebutuhan untuk memperbaharui kenabian dan diturunkannya Kitab Suci yang baru telah berakhir untuk selama-lamanya. Bersamaan dengan itu, maka kenabian pun telah berakhir dan ditutup untuk selama-lamanya.</p>	
<p>Al-Quran Mu`jizat Abadi</p>	<p>3. Al-Quran Mu`jizat Terakhir dan Abadi</p> <p>Al-Quran adalah mu`jizat abadi dari Nabi Terakhir. Meskipun nabi-nabi lain, seperti Ibrahim, Musa, dan Isa membawa Kitab Suci dan mu`jizat, namun jelas bahwa masing-masing dari mu`jizat mereka adalah suatu peristiwa yang bersifat sementara dan cepat berlalu.</p> <p>Basis dari mu`jizat yang dibawakan oleh Nabi Terakhir adalah Kitab Sucinya, sekaligus demonstrasi atas misi kenabiannya. Karena itu mu`jizat yang terakhir berbeda dengan mu`jizat-mu`jizat sebelumnya. Ia bersifat permanen dan abadi, tidak temporer dan tidak cepat berlalu. Mu`jizat penutup para nabi adalah sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu zaman ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan. Kemajuan di bidang-bidang ini sedikit demi sedikit dapat mengungkap beberapa aspek dari mu`jizat Kitab Suci ini yang belum diketahui sebelumnya.</p> <p>Al-Quran adalah sebuah Kitab yang sempurna. Ia memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti kuat dan sempurna. Al-Quran menandakan, bahwa manusia akan selalu mengalami pertentangan-pertentangan, kecuali jika mereka merujuk</p>	<p>Al-Quran menandakan, bahwa manusia akan selalu mengalami</p>

kepada Al-Quran dan kenabian Muhammad. Ia menjelaskan segala persoalan yang dihadapi manusia. Ayat-ayat berikut menjelaskan persoalan ini.

- *Alif lam mim. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.* (Qs. 2/Al-Baqarah: 1-2)
- *(Beberapa hari yang diwajibkan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).* (Qs. 2/Al-Baqarah: 185)
- *... (Al-Quran) menunjukkan kepada kebenaran dan jalan yang lurus.* (Qs. 46/Al-Ahqaf: 30)
- *Kami turunkan Al-Quran kepadamu dengan membawa kebenaran, untuk membenarkan dan mengoreksi kitab yang sebelumnya.* (Qs. 5/Al-Maidah: 48)
- *Kami menurunkan Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu.* (Qs An-Nahl: 89)

Oleh karena itu, Al-Quran adalah sandaran kenabian, sebagai rahmat dari Allah Yang Maha Kuasa. Al-Quran menegaskan bahwa ia adalah *Firman Allah* Yang Maha Agung, yang diwahyukan kepada Nabi dalam bentuk kata-kata, seperti yang kita baca sekarang ini. Ayat berikut secara eksplisit menyatakan keberadaan Al-Quran sebagai mu`jizat yang berada di luar jangkauan manusia.

Atau mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buat Al-Quran. Katakanlah: Datangkanlah sebuah surat yang menyamai Al-Quran dan panggillah orang-orang yang dapat kau panggil (untuk membantumu), jika kamu orang-orang yang benar." (QS Yunus/10:38)

Kemu`jizatan lainnya dari Al-Quran adalah isinya yang saling menjelaskan. Tidak ada satu pernyataan pun yang saling bertentangan, baik dalam gaya, ungkapan, istilah, ataupun maknanya. Tidak ada kesalahan sedikit pun dalam Al-Quran. Dalam QS *Al-Nisa/4:82* disebutkan:

pertentangan-pertentangan, kecuali jika mereka merujuk kepada Wahyu Ilahi, Al-Quran dan kenabian Muhammad.

Ayat-ayat Al-Quran saling menjelaskan

Tidakkah mereka merenungkan Al-Quran? Sekiranya ia bukan (diturunkan) dari Allah, tentu mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.

Al-Quran merupakan sebuah Kitab Universal. Ia tidak dikhususkan untuk bangsa tertentu dan waktu tertentu, melainkan untuk semua manusia sepanjang waktu. Ia tidak pernah mengkhususkan pembicaraannya hanya untuk bangsa Arab saja, tidak pula untuk bangsa lain. Tapi Al-Quran menyeru setiap kelompok manusia melalui *hujjah* (argumentasi) dan penalaran. Al-Quran berbicara kepada kaum Muslim ataupun non-Muslim. Al-Quran menyeru Ahli Kitab, Yahudi, Kristen, Bani Isra'il, orang kafir, orang musyrik; kepada laki-laki dan perempuan.

Kemu`jizatan Al-Quran sudah banyak terbukti oleh perjalanan waktu. Surat *Al-Rum/30:1-6* cukup menjadi bukti akan kebenaran Al-Quran. Kekalahan Negara Adikuasa Romawi oleh rivalnya Persia, dan ramalan Al-Quran tentang kemenangan kembali bangsa Romawi atas bangsa Persia hanya dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, disaksikan sendiri oleh Rasulullah saw. dan umat Islam serta orang-orang yang mendustakan kenabian. Malah, ramalan kemenangan Islam di seantero dunia menguasai negara-negara adikuasa Romawi dan Persia, telah terbukti pula hanya sekitar 12 tahun setelah wafatnya Rasulullah Saw.

Berdasarkan pernyataan surat 17/Al-Isra: 90-93 dan surat 29/Al-Ankabut ayat 50 serta bukti-bukti historis tentang kemu`jizatan Al-Quran, beberapa orang orientalis dan Pendeta Kristen menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki mu`jizat selain Al-Quran. Malah sebagian Cendekiawan Muslim pun ada yang menerima gagasan ini.

Mereka menjelaskan, bahwa mu`jizat adalah suatu demonstrasi yang dapat memuaskan anak-anak dan manusia yang belum matang kedewasaannya, yang sangat ingin melihat kejadian-kejadian aneh di luar kebiasaan manusia. Manusia yang telah matang tidak akan menaruh kepedulian

Kemu`jizatan Al-Quran sudah banyak terbukti oleh perjalanan waktu

**Mu`jizat
Rasulullah
Saw selain
Al-Quran**

terhadap kejadian-kejadian supernatural, karena mereka lebih mementingkan logika. Manusia yang dihadapi oleh Nabi Terakhir adalah manusia yang hidup di zaman logika dan kebijaksanaan, bukannya zaman takhayul dan halusinasi subyektif.

Nabi Terakhir, dengan perintah Allah, menolak tuntutan untuk memperlihatkan mu`jizat selain Al-Quran. Berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya yang terpaksa menyandarkan diri pada mu`jizat dan kejadian-kejadian yang bersifat supernatural, karena pada saat itu umat manusia belum bisa diajak untuk menggunakan logika. Pada zaman Nabi Terakhir, masyarakat manusia telah melampaui masa kanak-kanaknya dan sudah mencapai usia kematangan intelektual.

Tentu saja pandangan mereka itu keliru, karena Nabi Muhammad Saw pun memiliki sejumlah mu`jizat selain Al-Quran.

Berubahnya makanan sedikit menjadi banyak di musim kelaparan dan terbelahnya bulan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Qamar/54:1 adalah mu`jizat Nabi Terakhir selain Al-Quran. Isra` dan Mi`raj Nabi juga termasuk mu`jizat? Surat *Al-Isrd*/17: 3 secara eksplisit mengatakan:

Maha Suci Dia yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami.

Apakah ini bukan suatu peristiwa supranatural? Apakah ini bukan suatu mu`jizat? Demikian pula cerita tentang Nabi mempercayakan suatu rahasia kepada salah seorang istrinya, lalu istrinya itu membocorkan rahasia Nabi kepada salah seorang istrinya yang lain. Nabi bertanya pada istrinya itu, mengapa ia membocorkan rahasia kepada istrinya yang lain? Istrinya bertanya dengan penuh keheranan,

Di antara mu`jizat Nabi Saw, beliau tahu salah seorang istrinya

bagaimana Nabi bisa tahu apa yang dipercakapkan oleh kedua istri Nabi itu? Nabi menjawab, bahwa Allah-lah yang memberitahunya. Apakah ini bukan mu`jizat?

Adapun kasus permintaan mu`jizat dalam surat Al-Isra/17:90-93 bukan sebagai kasus sekelompok orang yang benar-benar meragukan kenabian dan menginginkan tanda-tanda dan bukti-buktinya. Ayat-ayat ini dan juga ayat 50 surat Al-`Ankabut menjelaskan logika khusus orang-orang musyrik dalam meminta mu`jizat-mu`jizat tersebut, dan logika khusus Al-Quran mengenai filsafat yang mendasari mu`jizat-mu`jizat para nabi.

Syaikh Murtadha Muthahhari dengan bagusnyanya menguraikan Qs Al-Isra/17: 90-93. Orang-orang musyrik mulai dengan kata-kata berikut:

"... kami tidak akan beriman kepadamu ..." Ini adalah logika orang musyrik dalam meminta mu`jizat. Dengan kalimat lain, orang-orang musyrik itu berkata kepada Nabi:

"Kami tidak akan beriman atas kenabianmu dan tidak akan masuk ke dalam kelompokmu demi keuntunganmu, kecuali jika engkau, demi keuntungan kami, menjadikan mata air menyembur dari tanah Makkah yang tandus; atau engkau menjadikan sungai-sungai yang mengalir di dalam sebuah kebun yang penuh pohon-pohonan; atau engkau membangun sebuah rumah yang penuh dengan emas; atau engkau menjatuhkan sepotong langit ke atas kami, seperti yang engkau katakan akan terjadi pada hari kiamat; atau engkau undang Tuhan dan para malaikat; atau engkau naik ke langit dan membawa turun sepucuk surat yang dialamatkan kepada kami. "

Coba perhatikan dengan saksama logika orang-orang kafir tentang mu`jizat. Mereka meminta kepada Nabi untuk memancarkan air di tanah Makkah yang tandus. Ini adalah tawar menawar. Begitu juga permintaan dijadikannya sungai, kebun, dan rumah emas, merupakan tawar menawar agar

membocorkan
rahasia !

mereka dapat menikmatinya. Sedangkan permintaan dijatuhkannya sepotong langit adalah permintaan siksaan, kematian, dan akhir segalanya, yang tentunya bukan hanya akan menimpa mereka, tapi juga akan menimpa seluruh orang yang beriman, yang tentunya tidak mungkin permintaan seperti itu akan dikabulkan.

Adapun permintaan mengenai undangan untuk bercakap-cakap dengan Allah atau malaikat, atau diturunkannya sepucuk surat dari Allah kepada mereka, adalah permintaan akan kehormatan dan kebanggaan. Kasus permintaan mu`jizat dalam ayat-ayat ini adalah minta keuntungan harta dan kedudukan, bukannya permintaan mengenai bukti kebenaran. Tentu saja permintaan demikian tidak perlu dikabulkan.

Orang-orang musyrik, lanjut Muthahhari, tidak mengatakan: "*Kami tidak akan beriman kepadamu kecuali jika kamu memperlihatkan sebuah mu`jizat kebusus*"; akan tetapi mereka mengatakan: "*Kami tidak akan masuk ke dalam kelompokmu demi keuntunganmu*". Jelas, pernyataan mereka ini adalah pernyataan jual beli pendapat atau dukungan; padahal Nabi tidak butuh suara.

Terdapat perbedaan antara "beriman dengan tulus" dan "menyerah". Para ulama Ushul Fiqh telah mengutip persoalan pelik yang sama mengenai Nabi dalam surat Al-Taubat/9:61):

"... Yang beriman kepada Allah dan tulus kepada orang-orang yang beriman". Lebih jauh tuntutan orang-orang musyrik tersebut dimulai dengan kata-kata: "Jadikanlah mata air yang menyembur dari dalam tanah demi keuntungan kami". Ini jelas merupakan permintaan anugerah, bukan permintaan akan bukti dan mu`jizat. Nabi datang untuk mendakwahi orang-orang yang benar-benar mau beriman, bukan untuk membeli suara dan opini mereka dengan imbalan sebuah mu`jizat.

Permohonan mu`jizat dari orang-orang musyrik bukan untuk beriman, melainkan demi keuntungan material dan popularitas mereka

**Tujuan
mu`jizat**

Orang-orang musyrik mengira bahwa kekuasaan untuk menghasilkan mu`jizat berada di tangan nabi hingga beliau bisa menghasilkan mu`jizat kapan saja, dan untuk tujuan apa saja. Itulah sebabnya mengapa mereka meminta diterbitkannya mata air, dibanngunkannya rumah dari emas, dan ramalan tentang harga pasar di kemudian hari.

Akan tetapi sebuah mu`jizat adalah seperti wahyu itu sendiri, bergantung pada Allah bukan pada keinginan nabi. Ia adalah suatu proses pihak lain yang mempengaruhi kehendak nabi dan dikerjakan oleh beliau. Ia berarti bahwa wahyu terjadi dengan izin Allah sebagaimana halnya sebuah mu`jizat, dan itulah arti dari Qs. 29/Al-Ankabut ayat 50. Ayat dan mu`jizat ada di tangan Allah. "Aku hanyalah pemberi peringatan", kata Nabi Saw.

Dugaan tolol orang musyrik, bahwa mu`jizat merupakan sebuah arena pameran

Pengetahuan gaib sebagai mu`jizat !

Hal yang sama juga berlaku untuk pengetahuan mengenai hal yang gaib sebagai mu`jizat. Sejauh menyangkut karakter Nabi, beliau tidaklah tahu hal yang gaib. "*Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat, dan aku juga tidak mengetahui hal-hal yang gaib*" (Qs Al-An`am/6: 50). Tetapi manakala beliau sedang berada di bawah pengaruh yang gaib, maka beliau bisa berbicara tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi; dan apabila ditanya bagaimana beliau bisa tahu hal itu, maka beliau akan menjawab "Tuhan Yang Maha Tahu memberi tahu aku."

Ketika Nabi mengatakan, "*Aku tidak mengetahui hal-hal yang gaib dan seandainya aku mengetahuinya, tentu aku telah memperoleh banyak uang.*" (Qs Al-A`raf/7:188). Itu adalah karena beliau ingin mengalahkan logika orang-orang musyrik dengan mengatakan bahwa pengetahuan beliau mengenai hal-hal yang gaib adalah dalam batas-batas sebuah mu`jizat dan untuk suatu tujuan tertentu melalui wahyu Tuhan.

Seandainya pengetahuan mengenai hal-hal yang gaib merupakan persoalan pribadi yang dapat digunakan untuk tujuan apa saja, dan seandainya pengetahuan tersebut adalah suatu alat untuk memperoleh kekayaan, maka alih-alih memberitahukan harga-harga agar mereka menjadi kaya,

tentulah beliau (Nabi) telah mencari kekayaan untuk diri beliau sendiri, untuk kepentingan da`wah, amar ma`ruf nahi munkar, dan jihad.

Dalam ayat yang lain Al-Quran mengatakan, "*Tuhan Maha Mengetahui apa-apa yang tersembunyi. Dia tidak akan memberi tahu siapa pun tentang rahasia-rahasia-Nya kecuali kepada seorang rasul yang diridhai-Nya*" (Qs Al-Jinn/72: 26-27).

Secara pasti, Nabi Muhammad Saw adalah salah seorang rasul yang diridhai-Nya. Di samping itu, Al-Quran juga menyitir perihal mu`jizat-mu`jizat para nabi dalam berbagai ayat, seperti mu`jizat Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa `alaihimsalam.

Mu`jizat adalah salah satu bukti kenabian dan selalu menyertai kenabian !